

Presensi Kurikulum Takmiliyah Pesantren dalam Prespektif Pendidikan

Wahyudi Hidayah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to determine the presence of the walisongo pesantren takmiliyah curriculum. This type of research was qualitative with analytical methods. As a native Indonesian Islamic educational institution, Islamic boarding schools have shown success in maintaining their existence even since the pre-independence era, especially related to the world of education. The existence of MDT is very influential among Islamic boarding schools by the way the subjects are determined and the program structure is structured, the next step is to develop a program for each subject and the development of this program is directly prepared by the madrasa or a group of madrasas. As an Islamic educational institution, pesantren has elements of kyai, santri, huts, mosques, learning methods and the yellow book. One of the most familiar curricula which is equivalent to formal education is Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) which is the best solution in overcoming the shortage of religious learning in formal education. Its existence has also been recognized by law number 3201 of 2013 concerning the standard of services for diniyah takmiliyah and the government has dominated policies towards pesantren where pesantren policies are approved and implemented by the government and madrasas. In the National education system, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah have a clear position and even their existence has been stated in Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System.

Keywords

Diniyah-takmiliyah, curriculum, education

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui presensi kurikulum takmiliyah pesantren walisongo. Penelitian ini jenis kualitatif dengan metode analisis sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, pondok pesantren sudah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga eksistensi diri bahkan sejak zaman sebelum merdeka terutama terkait dalam dunia pendidikan. Keberadaan MDT ini sangat berpengaruh sekali dikalangan pesantren dengan cara mata pelajaran ditetapkan dan struktur program tersusun, langkah berikutnya adalah mengembangkan program setiap mata pelajaran dan pengembangan program ini langsung disusun oleh madrasah atau sekelompok madrasah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki unsur kyai, santri, pondok, masjid, metode pembelajaran dan kitab kuning. Salah satu kurikulum yang sangat familiar yang setara dengan pendidikan formalyakni Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) yang merupakan solusi terbaik dalam mengatasi kekurangan pembelajaran agama pada pendidikan formal. Keberadaannya pun sudah diakui perundang undangan nomer 3201 tahun 2013 tentang standar pelayanan diniyah takmiliyah serta pemerintah sudah mendominasi kebijakan terhadap pesantren dimana kebijakan pesantren disetujui diterima dan dilaksanakan oleh pemerintah dan madrasah. Dalam sistem pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah

Penulis Korespondensi:

Wahyudi Hidayah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung Harapan – 34511

Email: wh56329@gmail.com

Takmiliyah Awaliyah memiliki kedudukan yang jelas bahkan keberadaan Madrasah Diniyah sudah tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kata Kunci

Diniyah-takmiliyah, kurikulum, pendidikan

Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sudah tua, dan sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Dalam perkembangannya kesadaran masyarakatpun ikut mewarnai lahirnya Madrasah Diniyah akan pentingnya pendidikan Agama. Apalagi dimasa pandemi seperti ini yang memicu akan minimnya pembelajaran Agama melalui pendidikan formal ([Djamaludin and Aly, 1998](#)).

Berbeda dari Timur Tengah dimana lembaga pendidikan digerakkan oleh tokoh pembaharu secara individu, lembaga pendidikan di Indonesia digerakkan oleh organisasi organisasi Islam yang didirikan dan berkembang di awal abad ke-20. Di antara organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama ([Ismail, 2011](#)) yang diinisiasi oleh KH. Hasyim Asy'ari, ([Fata and Najib, 2014](#)) Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ([Suharto, 2014](#))

Madrasah diniyah, sebagai suatu lembaga pendidikan sudah selayaknya harus memiliki sebuah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran maupun pengalaman yang diberikan kepada para santri, yang tersusun secara sistematis berdasarkan visi-misi masing-masing madrasah. Kurikulum merupakan “roh” atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk madrasah diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa, gedung madrasah hanya sebagai monumen, santri dan ustadznya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan keindahan gedung saja.

Kurikulum merupakan perangkat lunak (*software*) yang harus ada terlebih dulu sebelum perangkat lain disediakan. Dengan adanya kurikulum tujuan madrasah akan tercapai, pendidik atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat

belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasah dengan baik pula. Keberadaan Madrasah Diniyah pun sudah diatur dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003, serta peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 dan dipertegas kembali dalam peraturan menteri Agama nomor 13 tahun 2014.

Madrasah diniyah Takmiliyah sebagai satuan pendidikan Agama non formal yang memberikan pelengkap, pelayanan serta kualitas dalam pencapaian pembentukan karakter melalui penanaman penanaman Akidah islam. Hanya saja, mengingat jatidirinya sebagai pendidikan berbasis masyarakat, Diniyah Takmiliyah tetap diberikan keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya ([Djamaluddin, 2019](#)). Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah yang menjadi fokus penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal.

Pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh satuan pendidikan (madrasah) sendiri, karena harus menyesuaikan dengan visi-misi, lingkungan, kebutuhan, sasaran dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti. Sedangkan untuk menyamakan tingkat kemampuan dari beberapa madrasah yang setingkat, misalnya sesama tingkat awaliyah, perlu dibuat standarisasi kompetensi, mulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) suatu mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya isi sebagai bahan ajar dikembangkan sendiri oleh masing-masing madrasah dengan memperhatikan lingkungan.

Munculnya Madrasah Diniyah Takmiliyah di pondok pesantren Walisongo dikarenakan banyak prestasi murid yang menurun bahkan sangat minimnya penanaman agama Islam didalam jati diri para santri. Sehingga kehadiran MDT ini sudah setara dengan sekolah formal dan lebih memperbanyak pelajaran – pelajaran keagamaan didalam nya. Dalam konteks MDT, memang sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, telah menunjukkan peranannya dalam mengajarkan pendidikan agama sebagai upaya membentuk mental spiritual masyarakat hingga kini. Tak dapat dipungkiri, keberhasilan proses Islamisasi dan lahirnya ulama' di Indonesia misalnya, tidak dapat dilepaskan dari

peran MDT yang dulu model dan bentuknya berupa pengajian-pengajian agama dalam bentuk pendidikan Al-Qur'an dan pengajian kitab yang dilakukan oleh para kiai di mushalla (langgar atau surau) dan dikembangkan dalam bentuk sistem klasikal melalui sistem pendidikan yang lebih sistematis.

Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang ([Mustofa, 2007](#)). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana bentuk-bentuk kelembagaan di atas, khususnya Diniyah Takmiliyah, maka diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga lulusannya memiliki kompetensi sesuai dengan harapan semua pihak. ([Fakhrurrozi, 2012](#)).

Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Hal ini didasari adanya kesadaran bahwa porsi pendidikan agama di sekolah kurang. Porsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya 2 (dua) jam pelajaran dalam seminggu. Sementara materi pelajaran Agama Islam mencakup Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Tarikh (sejarah Islam) dan Bahasa Arab. Dengan 2 (dua) jam pelajaran, materi-materi tersebut diyakini tidak dapat diajarkan dengan tuntas. Maka dengan adanya Madrasah Diniyah Takmiliyah diharapkan dapat melengkapi pembelajaran Agama Islam di sekolah.

Metode Penelitian

Disini cara untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini serta hasilnya, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis secara seksama dalam suatu peristiwa, program, kelompok individu. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan. Pada proses observasi penulis menggali langsung ketempat atau hadir ke lapangan untuk mendapatkan sketsa yang utuh. Adapun dalam proses wawancara penulis menargetkan

atau menggali kepada dua penanggung jawab dua murid dan dua guru. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh maka dilanjutkan dengan triangulasi sumber dan metode yang kemudian disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan

Pada mulanya istilah kurikulum itu dipakai di dunia atletik, dari kata “*curere*” yang berarti “berlari”, kemudian dipakai di dunia komunikasi dengan istilah “*curier*” atau kurir yang berarti seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Dari sini istilah kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh ([Nurgiantoro, 1988](#)). Selanjutnya istilah kurikulum dipakai di dunia pendidikan yang kemudian diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan sehingga mendapatkan ijazah (Nasution, 1982). Dalam arti yang lebih luas kurikulum adalah “*It is all activities of children under the jurisdiction of the school*” ([Beauchamp, 1964](#)), yaitu seluruh aktifitas peserta didik yang direncanakan oleh sekolah. Dalam pengertian lain kurikulum itu mencakup semuapengalaman yang diberikan kepada siswa baik berbentuk kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perbuatan).

Pada masa Orde Baru, dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN), kurikulum diartikan sebagai sebuah perangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar ([Hasan and Ali, 1998](#)). Kurikulum merupakan “roh” atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk madrasah diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa, gedung madrasah hanya sebagai monumen, santri dan ustadznya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan keindahan gedung saja. Kurikulum merupakan perangkat lunak (software) yang harus ada terlebih dulu sebelum perangkat lain disediakan. Dengan adanya kurikulum tujuan madrasah akan tercapai, pendidik atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasah dengan

baik pula. Serta pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh satuan pendidikan (madrasah) sendiri, karena harus menyesuaikan dengan visi-misi, lingkungan, kebutuhan, sasaran dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti. Sedangkan untuk menyamakan tingkat kemampuan dari beberapa madrasah yang setingkat, misalnya sesama tingkat awaliah, perlu dibuat standarisasi kompetensi, mulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) suatu mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya isi sebagai bahan ajar dikembangkan sendiri oleh masing-masing madrasah dengan memperhatikan lingkungannya.

Semua kitab yang digunakan di MDTA Walisongo adalah kitab berbahasa Arab, dan hanya sebagian kecil saja yang berbahasa Arab-Melayu. Penggunaan kitab seperti itu dapat melatih murid untuk membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab dan menerjemah. Dari aspek pengarang, seluruh kitab ditulis oleh ulama-ulama dari mazhab Syâfi'iyah dan Asy'ariyah. Sebagian kitab ditulis oleh ulama Al Washliyah seperti Nukman Sulaiman dan Muhammad Husein Abdul Karim, sebagian kitab lain dikarang oleh ulama dari Timur Tengah seperti Imam al-Nawawî dan Abû Syuja' bin Husein al- Ishfahâni.

Diketahui bahwa MDTA Al Washliyah di Kabupaten Lampung Utara mempertahankan tradisi lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah masa lalu. Kurikulum MDTA Al Washliyah sendiri belum mengalami perubahan sejak digunakan pertama sekali oleh para pendiri Al Washliyah, meskipun kurikulum pendidikan nasional terus mengalami perubahan. Bahkan kitab-kitab yang digunakan tidak berubah. Kitab-kitab tersebut telah digunakan oleh madrasah-madrasah Al Washliyah sejak lama. Sejauh ini tidak ada inovasi dari guru-guru MDTA Al Washliyah mengenai penggunaan literatur, atau juga kemungkinan untuk menggunakan karya-karya yang ditulis oleh guru atau kelompok guru secara mandiri.

Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki komponen yang satu sama lain saling berkaitan yang tak dapat dipisahkan. Artinya, ketiadaan salah satu komponen akan mengakibatkan rusaknya

sebuah kurikulum. Komponen-komponen itu adalah: tujuan, isi, organisasi dan strategi ([Surahmad, 1977](#)). Tujuan merupakan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Tujuan merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan agar visi-misi dapat tercapai. Tujuan itu diwujudkan dalam bentuk kompetensi yang diharapkan dapat dicapai, mulai dari tujuan akhir setelah siswa lulus (SKL), tujuan tiap mata pelajaran (SK) dan tujuan tiap pokok bahasan/konsep/tema (KD).

Penetapan tujuan di mulai dengan membuat rumusan Visi dan Misi, SKL, SK dan KD tiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Dan isi kurikulum berbentuk sejumlah bahan pelajaran yang diajarkan dan pengalaman yang diberikan kepada santri. Pemilihan isi disesuaikan dengan visi-misi dan tujuan (kompetensi) yang telah direncanakan. Apabila dua lembaga pendidikan memiliki visi-misi dan tujuan yang sama atau hampir sama berarti isi kurikulumnya juga sama atau hampir sama. Demikian juga untuk lembaga pendidikan yang berdeda, maka isi kurikulumnya juga berbeda. Penetapan isi kurikulum itu dimulai dengan pembuatan struktur program, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan silabus untuk masing-masing matapelajaran berdasarkan SK dan KD yang telah dirumuskan dan alokasi waktu yang sudah ditetapkan.

Strategi kurikulum lebih cenderung pada proses penerapannya di lapangan. Misalnya cara yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran, seperti pembelajaran klasikal, kelompok atau individual. Pengaturan kegiatan pembelajaran, seperti intra kurikuler dan extra kurikuler. Pelaksanaan bimbingan dan konseling, dengan cara generalis, spesialis atau campuran. Sistem evaluasi, misalnya dengan sistem tes atau non tes dan cara melaksanakan evaluasi seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian akhir. Termasuk juga kriteria penentuan kenaikan kelas, kelulusan ujian dan seterusnya

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru-guru MDTA Al Washliyah di Kabupaten Lampung Utara masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Dalam kegiatan pembelajaran, guru-guru MDTA Al Washliyah menggunakan metode ceramah, metode hapalan, dan metode demonstrasi. Model pembelajaran aktif (*active learning*) sama sekali belum dikenalkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, proses pembelajaran di MDTA Al Washliyah cenderung teacher-centered, yaitu proses pembelajaran didominasi oleh guru. Dampak dari model pembelajaran seperti ini adalah cara guru mengajar terlalu menekankan murid untuk menguasai sejumlah informasi. Guru menerangkan materi dengan metode ceramah, sedangkan murid mendengar dan mencatat materi. Pembelajaran konvensional ini didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran ini tidak memberikan akses bagi murid untuk berkembang secara mandiri. Guru lebih aktif dari murid, sehingga murid cenderung lebih pasif. Guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan murid tidak dapat mengembangkan diri sebagai sumber pengetahuan. Model-model pembelajaran terkini sama sekali belum direalisasikan oleh para guru. Diketahui bahwa model pembelajaran konvensional tersebut merupakan warisan dari para guru MDTA Al Washliyah masa lalu yang masih dipertahankan oleh guru-guru masa kini.

Tahapan Pengembangan Kurikulum

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya perkembangan teknologi pendidikan, maka terjadi perubahan model pengembangan kurikulum pada saat ini. Diniyah menggunakan model button-up, dimana kurikulum sepenuhnya disusun oleh sekolah atau madrasah, kemudian disahkan oleh pemerintah pusat. Sehubungan dengan itu pengembangan kurikulum pada madrasah diniyah sebaiknya menggunakan model yang terakhir ini. Ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk pengembangan kurikulum madrasah diniyah, yaitu pengembangan pada tingkat lembaga, pengembangan pada program setiap pelajaran dan pengembangan pada program pembelajaran di kelas.

Pengembangan pada Tingkat Lembaga

Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga ini maksudnya adalah pengembangan pada sebuah satuan pendidikan. Untuk madrasah diniyah misalnya: "Madrasah Diniyah Awaliyah", "Madrasah Diniyah Wustho" dan "Madrasah Diniyah Ulya" yang setara dengan tingkatan SD, SMP, SMA.

Pengembangan Program Setiap Mata Pelajaran

Setelah mata pelajaran ditetapkan dan struktur program tersusun, langkah berikutnya adalah mengembangkan program setiap mata pelajaran dan pengembangan program ini langsung disusun oleh madrasah atau sekelompok madrasah yang memiliki karakter lingkungan yang sama atau hampir sama dalam bentuk silabus.

Pengembangan Program Pembelajaran di Kelas

Pengembangan kurikulum pada tahap ini dilakukan oleh masing-masing guru/ustadz sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Bahan yang harus disiapkan untuk menyusun ini adalah Silabus, Kalender Pendidikan, Buku/Bahan Ajar, Program Tahunan dan Program Semester. Kegiatan pengembangan ini dikenal dengan istilah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- Menetapkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator sebagaimana yang tertuang di dalam Silabus.
- Mengidentifikasi dan mengembangkan materi/bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dengan memperhatikan karakteristik santri dan lingkungannya.
- Menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan
- Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- Menentukan alat/bahan dan sumber belajar yang digunakan.
- Menyusun rencana dan alat penilaian, berupa lembar pengamatan dan soal tes, yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan teknik skoring ([Muyasa, 2007](#)).

Peran MDT Sebagai Sumber Pengetahuan Agama Masyarakat

Pengelolaan MDT di pondok pesantren walisongo lampung utara dalam hal kurikulum, mayoritas terdiri dari susunan mata pelajaran agama utama yang menjadi kebutuhan umum masyarakat, seperti mata pelajaran Al-Quran, Al-Hadis, Tafsir, Tarikh (Islam), Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid, dan Akhlaq. Struktur mata pelajaran tersebut sama dengan

isi kurikulum MDT Kemenag, yang diarahkan pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan masyarakat (anak didik) kepada Allah SWT sebagai kewajiban dasar orang Islam. Muatan kurikulum tersebut kemudian didesain sendiri-sendiri dengan ditambah mata pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan MDT masing-masing, seperti Bimbingan Membaca Kitab (kuning), Tajwid, dan Nahwu-Sharraf (gramatika bahasa Arab), juga ditambah pelajaran yang berhubungan dengan tasawuf. Semua mata pelajaran tersebut umumnya menggunakan bahan ajar kitab kuning. Selain itu, juga ditambah mata pelajaran keterampilan, seperti kaligrafi, meramu jamu herbal, dan keterampilan dasar lainnya yang penting dibutuhkan oleh masyarakat (khususnya generasi muda).

Namun demikian, dalam pengelolaan kurikulum, masing-masing MDT di Desa Gapura Timur memiliki cara berbeda-beda, termasuk dalam materi yang sama tetapi buku pelajaran yang digunakan berbeda. Hal ini bergantung kepada selera pengelola dan taraf kemampuan siswanya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam materi Tajwid misalnya, ada MDT yang menggunakan buku pelajaran dari Kementerian Agama ada pula MDT yang menggunakan kitab kuning seperti Tuhfatu al-Atfal dan Hidayatu al-Sibyan. Demikian juga Pelajaran Fiqih, buku ajar yang digunakan juga berbeda-beda, ada yang menggunakan kitab Fathu al-Qarib serta ada yang menggunakan Kifayatu al-Akhyar. Seperti contoh, di MDT Walisongo yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Walisongo, mata pelajaran Fiqih menggunakan buku ajar kitab kuning berupa kitab Fathu al-Qarib, Tajwid menggunakan kitab Tuhfatu al-Atfal, berbeda dengan MDT Hidayatul Muttaqin, mata pelajaran Fiqih menggunakan kitab Kifayatu al-Akhyar, sedangkan Tajwid menggunakan kitab Hidayatu al-Sibyan. Dalam mata pelajaran tata bahasa Arab, sebagian MDT menggunakan Alfiyah Ibn Maik, dan ada pula yang menggunakan al-Ajrumiyah.

Selain program pengajaran dan literatur yang berbeda, penekanan kemampuan siswa di setiap jenjang juga berbeda di antara lembaga yang satu dan yang lainnya. MDT Walisongo memiliki penekanan pada penguasaan Tata Bahasa Arab di semua jenjang, yaitu penguasaan ilmu Nahwu dan Saraf. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ridho yang mengajar materi Nahwu merupakan salah satu guru setempat tanggal 28

Januari 2022 bahwa, target yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan MDT walisongo yaitu lahirnya anak didik yang pintar atau ahli di bidang kitab kuning.

Dalam konteks ini, alasannya cukup sederhana, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengelola di lembaga tersebut, yaitu ketika anak mahir gramatika bahasa Arab, maka dengan sangat mudah, “mau membaca kitab kuning apapun akan bisa, baik fiqih, tafsir, tasawuf, dan seterusnya yang memang menjadi dasar dalam menguasai ajaran agama Islam. Dengan modal itu, mereka bisa sambil belajar sendiri untuk menguasai banyak kitab kuning yang isinya bisa memuat berbagai hal, baik fiqih, tasawuf, filsafat, psikologi, pendidikan, politik, dan sebagainya”.

Di MDT tersebut, materi pelajaran selain nahwu dan sharraf, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (muatan mata pelajaran Kemenag), Tajwid, dan Fiqih, tidak terlalu diutamakan. Hampir setiap hari santri atau siswa di MDT itu diberi tugas menghafal bait-bait syi’ir atau naz}m kitab Alfiyah Ibn Malik beserta memahaminya, dan hafalan tasri fan, mulai dari tingkat Ula sampai Wusta di semua jenjang kelas. Hafalan-hafalan tersebut menjadi parameter kompetensi siswa lembaga MDT Walisongo. Karenanya, siswa tidak cukup hanya tahu atau mengerti mata pelajaran Nahwu dan Sarraf yang diajarkan, tetapi wajib hafal dan fasih. Siswa yang akan lulus harus menyetorkan hafalan kitab Alfiyah. Untuk tingkat Ula, minimal hafal 30%. Tingkat Wusta sebanyak 60%, dan untuk tingkat ‘Ulya, dianjurkan hafal 100%. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan MDT walisongo untuk memperdalam penguasaan siswa terhadap kitab kuning, diadakan sistem pembelajaran musyawarah rutin untuk siswa tingkat wustha dan ulya.

Dalam hal ini, siswa mengangkat satu persoalan hukum (Fiqih), kemudian dikaji bersama yang dipimpin oleh guru fikih. Siswa diberi kebebasan bahkan disarankan oleh guru untuk mengkaji persoalan yang dimaksud dengan tinjauan berbagai kitab kuning. Sistem ini dinilai menjadi faktor pendukung bagi kemampuan inquiry siswa dan merangsang keragaman pandangan hukum dan argumen yang diperoleh dari hasil penelusuran mereka di beberapa kitab kuning rangka memperdalam dan memperluas pemahaman keagamaan mereka, khususnya di bidang ibadah dan muamalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak gigih dan bapak martoyo merupakan guru walisongo pada tanggal 2 Februari 2022, sebagai upaya yang sukses dalam memotivasi dan mengarahkan anak didik guna menguasai kitab kuning sebagai bagian dari upaya memperdalam ilmu agama. Hingga saat ini, program tersebut tetap berjalan aktif, bahkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Masyarakat pun semakin antusias untuk menyekolahkan anaknya di MDT yang selama ini kurang diminati oleh masyarakat dari pada lembaga pendidikan formal (sekolah) tidak hanya itu, kemampuan mengkaji persoalan hukum (fiqih) ini, telah banyak mengantarkan siswa-siswanya bisa tampil dalam forum-forum bahsul masail yang diselenggarakan oleh Pengurus NU Ranting Lampung Utara maupun yang diadakan oleh Pengurus MWC NU Lampung Utara.

Kesimpulan

Peranan MDT di Pondok Pesantren Walisongo cukup besar dalam memenuhi kebutuhan dini pengetahuan agama para santri. Apalagi keberadaan MDT ternyata menjadi kebutuhan dasar bagi santri untuk mengajarkan dan mendidik ajaran-ajaran agama yang paling mendasar seperti masalah keimanan, peribadatan dan akhlaqu al-karimah. Materi pendidikan agama Islam yang selama ini mereka dapatkan di sekolah-sekolah formal rupanya kurang begitu kuat menancapkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan anak didik, sehingga keberadaan MDT mulai dilirik kembali dan telah mendapatkan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak baik pemerintah dan walisantri itu sendiri, karena ternyata MDT yang justru memiliki peran penting dan menjadi center of excellent dalam upaya mendidik dan membimbing ajaran agama Islam yang sangat besar dirasakan manfaatnya oleh santri.

Daftar Pustaka

- Arif, A. (2000) *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, Hlm. 155-156
- Beauchamp, G. (1964) *The Curriculum of The Elementary School*. Boston.
- Djamaluddin, D. (2019) 'Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning'.
- Djamaludin, D. and Aly, A. (1998) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fakhrurrozi, A. Dan E.M. (2012) *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal

- Pendidikan Islam Kementrian Agama.
- Fata, A. K. and Najib, M. A. (2014) 'Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38 (2).
- Hasan, M. and Ali, M. (1998) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanun, A. (2001) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ismail, F. (2011) 'The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution To The Establishment of Indonesian State', *Journal Of Indonesian Islam*, 5 (2).
- Mustofa, M. (2007) *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Yunandra Undang-Undang.
- Muyasa, E. (2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. (1982) *Asas Asas Kurikulum*. Bandung.
- Nurgiantoro, B. (1988) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta.
- Streenbrink, K. A. (1986) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta.
- Surahmad, W. (1977) *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta.
- Wawancara Dengan Gigih, Salah Satu Guru Mdt Walisongo Yang Mengajar Materi Nahwu, Tanggal 28 Januari 2022.